

FUNGSI DAN MAKNA BIDE DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DAYAK KANAYATN DI KABUPATEN LANDAK KALIMANTAN BARAT

Dodo[✉] Sri Iswidayati, Tjetjep Rohendi Rohidi

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 19 Oktober 2016

Disetujui 25 November 2016

Dipublikasikan 20 Desember 2016

Keywords:

Bide, Function, symbolic meaning

Abstrak

Bide merupakan bagian dari perlengkapan atau sarana yang digunakan dalam upacara ritual adat suku Dayak Kanayatn, tikar *Bide* mampu memberi kepuasan spiritual atau emosional lewat penampilan yang indah dan artistik. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini; (1) Fungsi apa yang terkandung dalam *Bide*?; dan (2) Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam *Bide*?. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan interdisiplin (antropologi, sosiologi, seni rupa dan semiotika). Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, dengan prosedur analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, tikar *Bide* bagi masyarakat Dayak Kanayatn adalah sebagai alat perekat tali persaudaraan. Dalam upacara adat, *Bide* sebagai alas tempat duduk dalam mempersatukan masyarakat, sehingga dengan kesatuan dapat tercipta suasana yang damai, adat merupakan aturan yang berlaku disetiap kehidupan mereka. Makna simbolik *Bide* adalah lambang kebersamaan dan pemersatu suatu kelompok masyarakat, dengan tujuan supaya masyarakat tetap menjaga solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab. Sesuai dengan fungsinya, ketika ditempatkan dalam konteks budaya, *Bide* menjadi suatu identitas, karakter dan bisa juga harga diri.

Abstrac

Bide is part of tools which being use on Dayak Kanyanth ritual ceremony, Tikar Bide will be able to give spiritual and emotional satisfaction thru artistic and beautiful performance. Issue being examine in this research; (1) what are the functionality of Bide? And (2) How does the symbolic meaning of Bide?. Method being use in this research is qualitative with interdisciplinary approach (Anthropology, Sociology, Arts and Semiotics). Data collection method being use are observation, interview and documents study. Data validation examination is using triangulation source, with data analysis procedure by using data reduction, data presentation and data verification. The results of this research shows that, Tikar Bide for Dayak Kanayatn community is consider as the adhesive tools to tighten the community. In a customary ceremony, bide is uses to cover the seats in order to unite the community which will create peaceful condition, customary is a rule which being implemented in their daily life. The symbolic meaning of Bide is a symbol of harmony, togetherness and unity in the community, to aim the society in order to keep the solidarity, togetherness and responsibility. Based on it functionality, when you place it in a cultural context, bide becomes an identity, character and dignity.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237
E-mail: ignasius.dodoa@gmail.com

p-ISSN 2252-6900
e-ISSN 2502-4531

PENDAHULUAN

Dayak Kanayatn adalah salah satu sub suku Dayak terbesar yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Dayak Kanayatn tidak hanya dikenal dari sisi sosial, budaya dan ekonomi saja, tetapi penyebaran bahasa Dayak Kanayatn jauh lebih luas dari bahasa-bahasa Dayak lainnya yang ada di Kalimantan Barat. Dayak Kanayatn dikenal dengan karya seninya seperti seni tari, seni musik, seni rupa, seni kriya, dan sastra lisan. Salah satu karya seni tradisional suku Dayak Kanayatn yang dikenal adalah tikar *Bide* yang lahir dari sebuah kebudayaan suku Dayak Kanayatn (lihat Julipin, 2011:1); Sakri, 2004:335).

Dalam kehidupan, manusia membutuhkan berbagai macam sarana antara lain berupa alat-alat bertani, komunikasi, sampai pada peralatan ritual. Di masa lampau, seni kriya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik untuk kepentingan ritual maupun untuk kebutuhan yang profan. Keranjang dan tikar digunakan untuk upacara dan merupakan bagian dari perlengkapan upacara keagamaan. Selain memiliki fungsi, tikar dan keranjang mampu memberi kepuasan spiritual atau emosional lewat penampilan yang indah dan artistik (lihat Kusmiati, 2004:47); Affendi, 2002:3; dan Bastomi, 2003:88).

Bide sebagai karya seni memiliki fungsi berbeda dengan tikar-tikar lain pada umumnya. *Bide* digunakan dalam berbagai upacara ritual adat suku Dayak Kanayatn seperti ritual *Liatn* (pengobatan), ritual *Babalak* (sunatan), ritual Pernikahan Adat, ritual adat *Karusakatn* (kematian), ritual *Naik Dango*, menyambut tamu, dan *Bahaupm* (diskusi dewan adat). *Bide* sebagai simbol diadakannya suatu upacara ritual adat, simbol dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn memiliki kekuatan, kebenaran yang mengandung arti untuk menyatakan suatu identitas, dan ciri khas orang Dayak. Tujuan penggunaan simbol adalah untuk menandakan suatu acara yang akan dilaksanakan, suatu bentuk yang mempunyai arti, sesuatu yang terjadi di tempat tersebut (lihat Rohidi, 2011:157; Sachari, 2005:62).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengungkap simbol-simbol yang terkandung pada *Bide*. Menurut pandangan penulis, nilai-nilai yang terkandung pada *Bide* bukan hanya sekedar berfungsi praktis dan nilai estetis saja, tetapi mempunyai makna simbolik yang berhubungan erat dengan latar belakang kebudayaan dan kepercayaan masyarakat suku Dayak Kanayatn. Untuk itulah penulis mengangkat permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu; (1) Fungsi apa yang terkandung dalam *Bide*?; (2) Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam *Bide*?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan interdisiplin (lihat: Rohidi, 2011:63). Dalam penelitian ini, disiplin ilmu yang digunakan adalah disiplin ilmu seni (seni rupa), antropologi, sosiologi, dan teori semiotika. Fokus penelitian berkaitan dengan fungsi dan makna *Bide* dalam upacara ritual *Naik Dango*. Sumber data penelitian ini adalah para perajin, panyangahatn dan ketua dewan adat Dayak Kanayatn (DAD) kabupaten Landak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Sajian data diinterpretasikan pada suatu pembahasan secara sistematis dan data yang diverifikasi pada penelitian ini akhirnya menjawab permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bentuk dan Struktur *Bide*

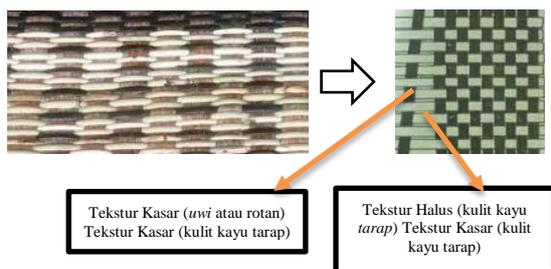
Berdasarkan temuan penelitian, bentuk tikar *Bide* baik bentuk produk secara keseluruhan, bentuk motif, maupun warna, tidak banyak mengalami perubahan secara signifikan dari dahulu sampai sekarang bentuknya masih berbentuk persegi empat, warnanya masih alami. Struktur dan bentuk *Bide*

terdiri dari elemen visual yang tampak pada *Bide* berupa unsur garis, warna, tekstur, motif, dan pola anyaman (lihat Iswidayati, 2006:20; Feldman, 1967:4).

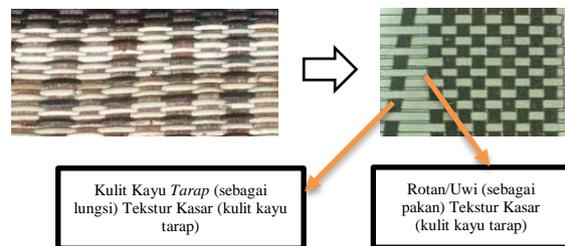
Bide berbentuk persegi empat dengan ukuran *dua belas panyajak man satangah dapa* (2x3 meter). Rotan yang dibutuhkan 150 batang atau sebanyak 500 bilah rotan, dan 60 helai kulit kayu *tarap* (*timaratn*). Proses pembuatan *Bide* melalui 4 tahap yaitu; mulai dari proses persiapan bahan dan alat, pencarian bahan, proses menganyam sampai proses *finishing*. Unsur garis terbentuk oleh pola anyaman tunggal yang dihasilkan oleh rotan sebagai pakan dan kulit kayu *tarap* sebagai lungsi.

Warna yang terdapat pada anyaman *Bide* adalah warna alami dari bahan yang digunakan yaitu rotan warna hitam merupakan rotan yang direndam dalam lumpur, warna putih melalui proses penjemuran, dan warna coklat merupakan warna alami dari kulit kayu *tarap* melalui proses penjemuran di bawah terik matahari. Warna coklat, warna hitam dan warna putih merupakan warna alami rotan dan kulit kayu *tarap*, menunjukkan kesan estetik, sebagai representasi dari alam, sebagai sebuah identitas, dan karakter warna pada anyaman *Bide* suku Dayak Kanayatn itu sendiri.

Tekstur yang terdapat pada rotan anyaman *Bide* merupakan tekstur spontan, tekstur yang dihasilkan oleh proses penciptaan atau proses menganyam yang membentuk sebuah pola anyaman yang halus, rapi, terarah, dan rata. Tekstur yang dihasilkan oleh bahan baku anyaman *Bide* tersebut, diciptakan melalui teknik diraut pada rotan dan pemukulan pada kulit kayu *tarap* dengan menggunakan palu kayu. Tekstur bergelombang terbentuk oleh lungsi dan pakan, perpaduan antara kulit kayu *tarap* sebagai lungsi dan rotan sebagai pakan.



Pola anyam adalah suatu usaha atau kegiatan membuat barang-barang dengan teknik silang-menyilang dan susup-menyusup, antara lungsi dan pakan (lihat Choriumuddin, 2007:29-36). Anyaman *Bide* Dayak Kanayatn terdiri dari kumpulan serat yang digunakan seperti rotan dan kulit kayu *tarap*. Rotan dan kulit kayu *tarap* tersebut dijalin hingga membentuk sebuah pola anyaman yang disebut dengan pola anyaman *jajak pilanuk* atau anyaman tunggal. Pembentukan pola ini membutuhkan ketelitian, ekstra kelihaihan tangan, dan kecermatan dalam membentuk pola dan alur anyaman. Pola anyaman tunggal yang terdapat pada *Bide* menyatukan unsur hias berupa motif polos dan motif geometris.



Jenis-Jenis *Bide* Dayak Kanayatn

Berdasarkan hasil observasi, terdapat dua jenis *Bide* suku Dayak Kanayatn yaitu; (1) Motif adalah jenis atau macam bentuk yang digunakan sebagai titik tolak atau gagasan dalam proses pembuatan ornamen. Jenis motif yang diterapkan pada anyaman *Bide* adalah motif polos dan motif geometris. Motif *Bide* terdiri dari unsur-unsur dasar sebagai faktor pendukung penciptaan sebuah motif yang terdiri dari elemen-elemen seperti elemen garis, bentuk, ruang, warna dan tekstur. *Bide* motif polos merupakan bentuk *Bide* yang asli dan sudah ada sejak jaman nenek moyang orang Dayak kanayatn. *Bide* motif polos tersebut hingga saat ini masih dipertahankan sebagai wujud budaya Dayak Kanayatn, yang merupakan sebuah karya seni yang lahir dari kebudayaan Dayak Kanayatn terdahulu. Motif polos pada *Bide* terdiri dari satu bentuk/himpunan yang memiliki suatu kesatuan yang mandiri.

Bide bermotif polos merupakan motif yang dalam teknik maupun pengungkapannya

dibuat atau dilaksanakan menurut peraturan, norma-norma, pola-pola yang telah memperoleh kesepakatan bersama, serta diwariskan secara turun-temurun sebagai motif asli atau motif tradisi pada *Bide* suku Dayak Kanayatn. Kesederhanaan motif yang terdapat pada *Bide* Motif polos mengandung nilai religius dan memiliki fungsi sebagai sarana dalam upacara ritual adat suku Dayak Kanayatn dengan suatu tujuan permohonan dan penyerahan diri kepada *Jubata* atau raja alam semesta (Tuhan).



Gambar 1. Bide motif polos

(2) *Bide* motif geometris merupakan perkembangan bentuk *Bide* dengan motif polos. Motif geometris yang tampak pada *Bide* sebagai elemen hias untuk keindahan bentuk *Bide* itu sendiri. Nilai estetika yang tampak pada *Bide* tersebut terbentuk oleh pola anyaman yang terjadi antara lungsi dan pakan. Lungsi yang terdapat pada *Bide* adalah rotan atau anyaman yang membentuk garis tegak lurus pada anyaman *Bide*. Sedangkan pakan yang terdapat pada *Bide* adalah kulit kayu tarap yang membentuk garis horizontal dengan bentuk anyaman yang disusupkan pada lungsi yaitu rotan dan kulit kayu tarap yang membentuk pola anyaman dilintaskan pada lungsi atau rotan.

Bide dengan motif geometris merupakan motif yang dalam perwujudannya dibuat secara sistematis (terukur) atau terstruktur serta memiliki ukuran pada sisi-sisinya, seperti segi empat, segi tiga, lingkaran, belah ketupat atau bentuk tameng, dan jajar genjang. Fungsi motif adalah untuk menunjukkan perhatian, mengenali, dan memberi kesan perasaan. Motif dan pola anyaman *Bide* berfungsi sebagai elemen hias yang terdapat pada pinggir, sudut dan tengah. Perwujudan motif tersebut dapat dilihat

dan diamati pada *Bide* motif polos yang merupakan motif tradisional dan *Bide* motif geometris yang merupakan motif modern (kreatif).



Gambar 2. *Bide* motif geometris

Analisis Fungsi *Bide* dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Kanayatn

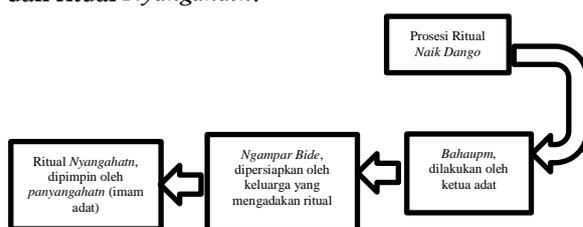
Bide memiliki fungsi dalam konteks kehidupan sosial-budaya masyarakat Dayak Kanayatn. Fungsi *Bide* antara lain berkaitan dengan fungsi sosial dan fungsi individu (lihat Feldman, 1967; Rohidi 2000). Fungsi sosial merupakan suatu fungsi seni yang bermanfaat sebagai pemenuhan kebutuhan sosial suatu individu. Terdapat beberapa macam fungsi *Bide* sebagai fungsi sosial antara lain sebagai berikut.

1. *Bide* Sebagai Sarana dalam Upacara Ritual *Naik Dango*

Bide sebagai karya seni yang memiliki fungsi ritual berhubungan dengan berbagai macam kepercayaan masyarakat tentang *Jubata* (Tuhan), roh para leluhur, dan alam gaib. *Bide* digunakan sebagai alas tempat duduk imam adat dalam ritual *Nyangahatn* yaitu pembacaan doa atau melantunkan matra-mantra yang dipimpin oleh seorang *panyangahatn*. Bentuk ritual tersebut sebagai simbolis dari kebutuhan primer manusia, yang merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai ungkapan syukur masyarakat Dayak Kanayatn terhadap *Jubata* atas hasil panen padi yang telah mereka peroleh. Ritual *Naik Dango* merupakan ritual tahunan yang dilakukan masyarakat Dayak Kanayatn secara turun temurun dan dilaksanakan setahun sekali.

Mengenali *Bide* sebagai simbol adanya suatu upacara ritual adat *Naik Dango*, masyarakat Dayak Kanayatn menggunakan *Bide* sebagai

sarana dalam upacara *Bahaupm*, *Ngampar Bide*, dan ritual *Nyangahatn* dalam prosesi ritual *Naik Dango*. Masyarakat Dayak Kanayatn meyakini bahwa *Bide* adalah benda sakral yang merupakan properti vital dalam upacara adat *Naik Dango*, sebagai nilai peradaban dari hasil kebudayaan. Simbol dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn memiliki kekuatan dan kebenaran. Dalam makna tertentu, simbol acap kali memiliki makna mendalam, yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat (Triguna, 2000:7). Simbol dalam adat Dayak Kanayatn untuk menyatakan identitas, ciri khas orang Dayak, tujuan penggunaannya adalah untuk menandakan suatu acara yang akan dilaksanakan, suatu bentuk yang mempunyai arti, sesuatu yang terjadi di tempat tersebut. Pelaksanaan ritual *Naik Dango* terbagi dalam tiga tahap, yaitu *Bahaupm*, ritual *Ngampar Bide* dan ritual *Nyangahatn*.



Bagan Prosesi Ritual *Naik Dango*
(diadaptasi dari Iswidayati, 2016)

Bahaupm (Pertemuan Dewan Adat)

Naik Dango diawali dengan pertemuan antar warga (*bahaupm*) di kampung sehabis panen untuk merencanakan jadwal pelaksanaan upacara ritual *Naik Dango*. Setelah diputuskan hari pelaksanaan, sehari menjelang ritual *Naik Dango* setiap keluarga memasak beberapa makanan sebagai simbol kebudayaan masyarakat agraris Dayak Kanayatn. Anggota keluarga melakukan persiapan yang disebut *batutuk* yaitu menumbuk beras menggunakan lesung dilakukan oleh kaum ibu-ibu dan remaja putri, *nyuman poe* artinya masak ketan dalam bambu dengan cara dibakar, *numpi* artinya masak tumpi sejenis cucur, *muat rames* artinya masak kue kelepon terbuat dari beras ketan dan parutan kelapa yang sudah disangrai dengan gula, dan *muat bontokng* artinya masak nasi *keto*

dibungkus sangat kecil dengan *dauk le'es* serta merebus telur, dan bahan-bahan tersebut dibawa ke *Dango* bersama dengan seikat padi sebagai ungkapan rasa syukur kepada *Nek Jubata* (Sang Pencipta).

Ritual *Ngampar Bide* (Permohonan)

Pelaksanaan *Ngampar Bide* dilakukan sehari sebelum acara *Naik Dango* dimulai, *Ngampar Bide* dipimpin oleh *Panyangahatn* atau seorang imam/pemimpin doa, dengan tujuan meminta ijin kepada roh leluhur agar upacara berjalan dengan baik dan lancar. Dalam ritual *Ngampar Bide*, imam adat (*Panyangahatn*) duduk bersila di atas tikar *Bide* yang dihamparkan menghadap sesajen yang telah disediakan oleh tuan rumah, *Ngampar Bide*, dikonotasikan sebagai tikar atau tempat untuk berserah melalui kurban *Matik* (persembahan) kepada *Jubata* (Tuhan).

Ritual *Nyangahatn* (Pembacaan Doa)

Nyangahatn merupakan ritual inti dalam upacara *Naik Dango*. *Nyangahatn* adalah upacara dalam bentuk doa atau sembahyang dalam adat/agama lama, sebagai bentuk ucapan syukur dan terima kasih serta permohonan kepada *Jubata* sebutan Tuhan bagi suku Dayak Kanayatn (lihat Ivo, 2002:1; Djuweng dkk, 2003:59-67). Ritual *Nyangahatn* dilakukan sebanyak dua kali yaitu; (1) *ka Dango Padi*, bertujuan untuk mengumpulkan semangat padi di *Dango* (lumbung padi) dan (2) *ka Pandarengan* atau *talak baras* (tempayan penyimpanan beras), bertujuan untuk memberkati beras agar bertahan lama dan tidak cepat habis.

Ritual *Nyangahatn* terdiri dari dua sesi yaitu, sesi pertama *Nyangahatn Manta* dan sesi kedua *Nyangahatn Masak*. *Nyangahatn Manta* adalah proses pembacaan mantra atau doa saat ayam belum disembelih/dipotong, *Nyangahatn Masak* adalah proses pembacaan mantra saat ayam sudah disembelih atau dipotong dan sudah direbus. *Nyangahatn* ditujukan kepada *Jubata* dan roh para leluhur bahwa upacara ritual *Naik Dango* sudah dilaksanakan, memohon keberkahan untuk hasil panen di tahun berikutnya, dan memohon keselamatan.

“...asak, dua, talu empat, lima, anam, tujuh..oh kita Jubata nang badiamp ka aik dalam tanah tingi, puhut ayak, puhutn tigi. Kita karamat ai' tanah nang nuan ai' sakayu, nambong sangat. Kami bapinta kami bapadah, ame babadi ka kami tanilo” artinya satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh...Tuhan yang menguasai di air dalam, tanah tinggi, pohon besar, pohon tinggi. Penguasa air dan bumi yang mampu membakar air satu sungai, penyambung nyawa. Kami meminta dan menyampaikan, janganlah memberikan wabah/kutukkan kepada kami manusia...” (mantra *Nyangahatn*, hasil pengamatan peneliti 15 Mei 2016)



Gambar 3. Bide Digunakan dalam Ritual Nyangahatn



Gambar 4. Pembacaan doa di Dango Padi (lumbung padi)

2. Bide Sebagai Sarana Interaksi Masyarakat

Bide berfungsi sebagai sarana interaksi dalam masyarakat. *Bide* memiliki nilai dalam masyarakat meliputi; (1) nilai kekeluargaan, (2) nilai kebersamaan, (3) nilai persatuan, (4) nilai cintakasih, dan (5) nilai keadilan. Pendidikan nilai di masyarakat tercermin pada urutan penyiapan, pembuatan dan penggunaan *Bide*

yang merupakan tuntunan nilai yang berlaku di masyarakat dalam kegiatan ritual *Naik Dango* dan ritual adat lainnya.



Gambar 5. *Bide* digunakan dalam pertemuan warga masyarakat.

3. Bide Sebagai Pemenuhan Etika-Eстетika

Etika merupakan perilaku sosial yang melekat erat pada semua masyarakat suku Dayak khususnya masyarakat Dayak Kanayatn. *Bide* merupakan properti atau sarana khusus yang digunakan dalam upacara ritual *Naik Dango* yaitu pada ritual *Ngampar Bide*. *Ngampar Bide* adalah salah satu bentuk etika (meminta ijin dan berserah diri) yang diyakini oleh masyarakat secara turun-temurun sejak dulu sampai sekarang. Mencari rotan tidak boleh *macul nangkalak galai kana rait* dimaknai sebagai perilaku halus dan sopan yang mendatangkan kebaikan. Etika atau adat istiadat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat, masyarakat menganggap dalam upacara *Naik Dango* proses dari *bahaupm*, *Ngampar Bide*, dan *Nyangahatn* dilakukan secara berurutan, supaya upacara berjalan dengan baik, lancar dan dapat memberikan rasa lega, puas dan indah pada tuan rumah maupun keluarga dan tamu yang datang. Keindahan tersebut merupakan laku/bertindak selaras di masyarakat, yang saling menghargai, menghormati, tanpa memandang perbedaan dari semua aktivitas kemasyarakatan (lihat Jazuli, 2008:70).

Secara fisik, nilai estetika yang ada pada *Bide* sangat terlihat, keindahan pada motif yang terlihat jelas merupakan nilai keindahan dan keunikan yang tampak nyata pada *Bide*. Keindahan karya seni kerajinan *Bide* tersebut dikarenakan kemampuan para perajin

menyusun pola anyaman yang mampu menciptakan sebuah motif yang mengandung unsur motif geometris berupa bidang segi empat, segi tiga, belah ketupat (motif tameng), dan jajar genjang pada anyaman *Bide*. Dari makna estetika yang diabstraksikan dalam bentuk pola anyaman yang berupa motif dapat dilihat suatu bentuk yang sederhana, rapi, terarah, dan kuat. Pemaknaan simbolik, setiap unsur-unsur yang ada pada *Bide* mempunyai makna sendiri-sendiri yang bernilai tuntunan dalam hidup bermasyarakat secara harmoni, bersama dan bersatu.

4. *Bide* Sebagai Nilai Peradaban

Peradaban memiliki kaitan yang erat dengan kebudayaan pada hakikatnya adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (lihat Herimanto, 2008:64). Produk kearifan lokal ini adalah keberlangsungan peradaban manusia yang telah dilakukan sejak lama, secara turun-temurun, sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Kanayatn dalam upacara ritual Naik Dango sebagai ungkapan rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, anugrah dan karunia yang diberikan. *Bide* sebagai produk kebudayaan merupakan simbol-simbol dari berbagai tuntunan kehidupan bermasyarakat, diantaranya membina hidup rukun, rasa persaudaraan, kekeluargaan, kebersamaan, persatuan, menjaga kelestarian lingkungan, keteguhan hati, toleransi, berserah diri, etika, dan pengharapan yang menandakan adanya ritual adat Naik Dango sebagai sarana pemersatu masyarakat suku Dayak Kanayatn.

5. *Bide* Sebagai Sarana Pendidikan Non Formal

Semula *Bide* merupakan usaha sadar para perajin untuk mewariskan atau menularkan kemampuan untuk berkesenian dan secara tidak langsung sebagai pendidikan non formal dalam mewujudkan transformasi kebudayaan dari generasi kegenerasi yang dilakukan oleh para leluhur orang Dayak Kanayatn maupun para perajin *Bide* kepada siapapun yang terpanggil sebagai seniman dan perajin. *Bide* Dayak Kanayatn dapat digunakan sebagai media dalam pendidikan non formal, yaitu dengan cara *Bide* yang diturunkan untuk dilestarikan dan dikembangkan oleh perajin kepada generasi

penerus dengan tetap mempertahankan bentuk keasliannya. Pendidikan melalui *Bide* adalah pendidikan nilai dan *Bide* digunakan sebagai sarana pendidikan maka orang mendapatkan pengetahuan dari *Bide* tersebut.

Fungsi Individu

Fungsi individu atau yang biasa disebut dengan fungsi pribadi hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional dirinya saja, *Bide* memiliki fungsi individu sebagai pememenuhan kebutuhan emosional bagi para perajin. *Bide* sebagai karya seni kerajinan memberikan kepuasan tersendiri bagi perajinnya atau bagi penikmat/pengguna *Bide*. Fungsi individu *Bide* dipahami sebagai ungkapan pikiran dan pengalaman jiwa perajin *Bide*, diekspresikan dan dituangkan melalui anyaman *Bide* sebagai karya seni tradisi yang memiliki nilai estetis sangat tinggi.

Fungsi Praktis

Bide sebagai karya seni memiliki fungsi praktis, yaitu sebagai alas tempat duduk dalam berbagai upacara ritual adat suku Dayak Kanayatn. *Bide* digunakan dalam kehidupan masyarakat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik, yang ditujukan untuk sarana dalam upacara ritual adat. *Bide* sebagai alas tempat duduk dapat memberikan rasa puas dan kelegaan bagi penggunanya. Selain memiliki motif yang indah, *Bide* aman digunakan untuk kebutuhan sehari-hari yang ditempatkan di ruang tamu sebagai alas duduk untuk tamu yang berkunjung.

Analisis Makna *Bide* Dayak Kanayatn

Dalam analisis makna *Bide*, *Bide* diperlukan sebagai teks, karena *Bide* suku Dayak Kanayatn merupakan kumpulan dari tanda-tanda visual yang bersifat komunikatif yang mengandung pesan tuntunan dalam kehidupan bermasyarakat dengan norma-norma tertentu dianalisis dengan semiotika Van Zoest. Dalam teori tersebut, analisis sintaksis digunakan untuk mengetahui unsur-unsur visualnya (denotasi) sedangkan untuk mengetahui makna yang terkandung pada setiap unsur-unsurnya

(konotasi) dianalisis secara semantik dan pragmatik (lihat Iswidayati, 2002:52).

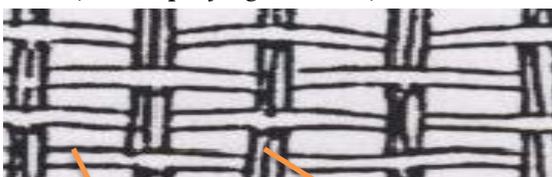
Analisis Sintaksis

Sintaksis adalah memberikan peraturan-peraturan yang berlaku/gramatika semiotik, hubungan antara tanda dengan tanda-tanda lainnya. Sintaksis merupakan gambaran yang terlihat secara visual pada objek karya seni anyaman Bide suku Dayak Kanayatn.

(1) *Bide* Motif Polos



Unsur garis pada anyaman *Bide* bermotif polos sangat dominan dan terdapat dua kekuatan arah garis yaitu; Arah garis horizontal pada anyaman *Bide* ini adalah garis yang membujur secara mendatar dan terbentuk oleh pola anyaman tunggal yaitu bahan baku kulit kayu *tarap* berfungsi sebagai lungsi yang menunjukkan ukuran panjang sebuah *Bide* dan sebagai pembatas antara bahan baku kulit kayu *tarap* yang satu dengan yang lainnya, rotan dianyaman membujur membentuk sebuah pola garis horizontal. Garis horizontal terlihat jelas ketika *Bide* sedang digulung dari arah depan bukan dari arah samping kiri atau samping kanan. Arah garis vertikal adalah garis yang tersusun rapat, tegak lurus yang terbentuk oleh bahan baku rotan dengan pola anyaman tunggal langkah satu yang berfungsi sebagai pakan. Garis vertikal pada *Bide* menunjukkan ukuran lebar sebuah *Bide* yang dibatasi dengan empat sudut (ukuran panjang dan lebar).



Garis Horizontal yang terbentuk oleh bahan baku kulit kayu *tarap*

Garis Vertikal yang terbentuk oleh bahan baku rotan.

Analisis Garis Vertikal dan Horizontal pada *Bide*

Motif yang terdapat pada Bide motif polos adalah berupa motif garis vertikal dan horizontal, motif yang terlihat jelas ketika Bide dihamparkan adalah motif garis vertikal yang dibentuk oleh pola anyaman tunggal langkah satu sebagai penegasan wujud motif yang terbentuk sebanyak lima bidang garis dengan warna coklat oleh kulit kayu tarap dan warna hitam oleh beberapa helai rotan.

Warna-warna yang tersaji secara keseluruhan pada anyaman Bide motif polos adalah warna tersier yang merupakan warna alami bahan anyaman Bide yang digunakan. Warna yang nampak adalah warna coklat, warna yang dihasilkan oleh bahan baku Bide yaitu kulit kayu tarap, dan warna hitam dan warna putih kecoklatan merupakan warna yang dihasilkan oleh bahan baku rotan. Pola anyaman yang digunakan merupakan pola anyaman tunggal yaitu, anyaman langkah satu.

Tekstur yang terdapat pada Bide adalah tekstur spontan, yaitu tekstur yang dihasilkan oleh proses penciptaan atau proses menganyam dengan membentuk sebuah pola anyaman yang kasar, halus, rapi, terarah, dan rata.

(2) *Bide* Motif Geometris



Garis zigzag yang terdapat pada pola anyaman *Bide* motif geometris merupakan garis lurus patah-patah bersudut yang dibuat dengan pola anyaman tunggal langkah tiga dengan gerak naik turun secara spontan merupakan gabungan garis vertikal dan diagonal. Garis diagonal terbentuk oleh pola anyaman rotan berwarna putih yang membentuk motif tameng atau motif belah ketupat dan motif segi empat terletak pada elemen tengah. Sedangkan garis vertikal dan horizontal terdapat pada pola anyaman rotan yang membentuk garis tegak lurus dan mendatar menjadi sebuah motif garis.

Motif yang terdapat pada *Bide* motif geometris dengan bidang segi empat dan belah ketupat atau motif tameng, motif geometris tersebut terbentuk oleh pola anyaman tunggal langkah dua dan langkah tiga yang membentuk motif-motif pada *Bide*. Penempatan bentuk motif segi empat sebanyak dua bidang sebagai elemen tengah yaitu penempatan elemen motif yang ditempatkan di antara satu bidang motif belah ketupat atau motif yang berbentuk tameng.

Motif belah ketupat atau motif tameng terbentuk oleh bahan rotan berwarna putih yang ditempatkan pada bagian kiri dan kanan pinggir *Bide* masing-masing sebanyak dua bidang dan satu motif bidang belah ketupat terdapat pada tengah-tengah *Bide* yang terletak diantara dua motif bidang segi empat. Motif segi empat pada *Bide* ini terletak pada tengah-tengah *Bide* yang terbentuk oleh rotan berwarna putih sebanyak dua bidang dengan pola anyaman tunggal teknik langkah satu. Adapun motif garis yang terdapat pada *Bide* dengan motif segi empat dan jajar genjang ini merupakan motif garis siku-siku atau zigzag yang disambung dengan garis diagonal sehingga terlihat seperti motif segi empat yang diisi oleh garis bidang diagonal.

Warna yang terdapat pada anyaman *Bide* motif geometris dengan bidang segi empat dan belah ketupat ini adalah warna putih bersih yang terdapat pada bahan baku rotan. Warna hitam kecoklatan terdapat pada bahan kulit kayu *tarap* yang menghasilkan gradasi warna perpaduan antara warna rotan dan warna kulit kayu *tarap*, dari warna hitam kekeclatan, warna coklat dan warna putih yang menciptakan kombinasi warna yang serasi dan dominan sehingga anyaman *Bide* motif geometris dengan bidang segi empat dan belah ketupat terlihat lebih estetik.

Tekstur yang terdapat pada *Bide* motif geometris dengan bidang segi empat dan belah ketupat ini merupakan tekstur spontan, yaitu tekstur yang dihasilkan oleh proses penciptaan atau proses menganyam dengan membentuk sebuah pola anyaman yang kasar, halus, rapi, terarah, dan bergelombang terbentuk oleh pola anyaman dan pengaruh bahan baku yang digunakan. Tekstur kasar terdapat pada kulit

kayu *tarap* dan tekstur halus dihasilkan oleh rotan terlihat mengkilat, licin dan sangat halus bila disentuh dengan susunan warna yang terdapat pada motif mampu menghasilkan keharmonisan dan terlihat sangat indah.

Analisis Semantik *Bide* Suku Dayak Kanayatn

Semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan serta konsekuensi pada interperatan. Semantik merupakan makna yang dikonotasikan berdasarkan sintaksis atau yang terlihat pada objek karya seni anyaman *Bide* tersebut. Makna konotatif dari setiap unsur-unsur yang terdapat pada *Bide* motif polos dan *Bide* motif geometris adalah terdiri dari unsur garis, unsur motif, unsur warna, tekstur, dan bentuk dapat ditafsirkan berdasarkan unsur-unsur yang ada. Pemaknaan setiap unsur yang ada pada *Bide* tersebut diinterpretasi berdasarkan kebudayaan suku Dayak Kanayatn sebagai *ground* peneliti untuk menafsirkan *Bide* suku Dayak Kanayatn.

(1) Analisis Makna Bentuk *Bide*

Proses pembuatan *Bide* yang memakan waktu cukup lama secara konotatif diartikan sebagai kesabaran seseorang dalam menyelesaikan sesuatu dan menghadapi segala macam cobaan. Bentuk *Bide* yang berbentuk persegi empat dikonotasikan sebagai empat aspek kehidupan, empat aspek kehidupan tersebut sebagai simbol keseimbangan. Secara keseluruhan semuanya itu melambangkan prinsip dasar kehidupan, yakni keseimbangan. *Dua balas panyajak man sadapa satangah* (2x3 meter) dikonotasikan sebagai hubungan kedua belah pihak keluarga, antara ayah dan ibu yang terjalin dengan ikatan keluarga. Pola anyaman tunggal melambangkan persaudaraan.

Bahan baku rotan Rotan (*uwi*) dikonotasikan sebagai generasi baru, pertumbuhan secara alamiah yaitu kehidupan yang terus berjalan dari masa ke masa. Kulit kayu *tarap* (*kapoak*) dikonotasikan sebagai nafas kehidupan yang melekat dalam jiwa. Kulit kayu *tarap* merupakan sarana dalam aktivitas, yang tak bisa dipisahkan dari sisi kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Tekstur kasar nyata dan tekstur halus terdapat pada *Bide*

memiliki konotasi kuat dan lembut, kelembutan dan kekuatan merupakan sifat yang harus dimiliki dalam diri manusia.

(2) Analisis Makna Motif *Bide*

Bide motif polos yang berupa motif garis vertikal dan horizontal membentuk garis tegak lurus dan mendatar mempunyai konotasi kesederhanaan dan apa adanya. Kesederhanaan dalam sikap, tingkah laku yang baik dan memiliki kepribadian yang kuat, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang merupakan kepribadian atau karakter yang tangguh.

Bide motif geometris dengan bidang motif belah ketupat atau motif tameng pada *Bide* mempunyai konotasi pertahanan yang kuat/kokoh. Motif tameng tersebut menyiratkan perlindungan sebagai bentuk pertahanan diri dari perbuatan dan pengaruh jahat, tameng merupakan sebuah perisai untuk pertahanan diri dari serangan musuh. Motif segi empat pada *Bide* dikonotasikan sebagai kejujuran dan kestabilan. Motif segi empat memiliki garis yang kaku dan tegas mengesankan rasionalitas, motif segi empat pada *Bide* memberi kesan keamanan, kedamaian, dan persamaan/kesetaraan.

(3) Analisis Makna Garis pada *Bide*

Garis vertikal dikonotasikan sebagai iman kepercayaan atau keyakinan pada Sang Pencipta. Garis vertikal pada *Bide* berkesan stabil, kemuliaan, dan kokoh, karena Tuhan sebagai penguasa atas semua makhluk hidup termasuk manusia sebagai umat-Nya. Garis horizontal memiliki konotasi sebagai ketenangan dan kebersamaan. Garis horizontal mengesankan hubungan antara sesama manusia dengan alam sekitar *nang dibarakati Jubata* (diberkati Tuhan), yaitu hidup dalam kedamaian. Garis zigzag pada *Bide* dikonotasikan sebagai pantang menyerah. Arah garis zigzag mengesankan dinamika, lika-liku, semangat yang tak pernah pudar, dan pantang mundur. Garis diagonal memiliki konotasi sebagai lambang pengharapan. Garis diagonal yang terdapat pada *Bide* mengesankan cita-cita

yang luhur, tekak yang bulat, dan memegang teguh nilai kejujuran.

(4) Analisis Makna Warna pada *Bide*

Warna alami *Bide* melambangkan sebuah keterkaitan antara orang Dayak dengan alam semesta. Warna coklat pada *Bide* memiliki konotasi sebagai hidup sederhana. Suatu sikap, tindakan, dan perilaku hidup dalam kesederhanaan untuk membela kebenaran. Warna putih pada rotan dikonotasikan sebagai kemuliaan cinta dan kejujuran antar sesama masyarakat. Itulah sebabnya tikar *Bide* tersebut kuat dan tahan lama yang dikonotasikan sebagai kekuatan mental. Warna hitam pada *Bide* dikonotasikan sebagai kekuatan magis. Sebuah tradisi yang lahir dari kebudayaan nenek moyang, warna hitam tersebut lambang kekuatan dan tingkat religiusitas masyarakat yang masih percaya dengan hal-hal yang magis/gaib.

Pemaknaan dari setiap unsur-unsur yang terdapat pada *Bide* motif polos dan *Bide* motif geometris tersebut diinterpretasikan berdasarkan kebudayaan suku Dayak Kanayatn, dipandang sebagai keseluruhan nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan dan simbol yang dimiliki bersama dan dijadikan pedoman hidup untuk berperilaku dalam masyarakat suku Dayak Kanayatn Kalimantan Barat.

Analisis Pragmatik *Bide*

Setelah mengkaji masalah sintaksis dan semantik pada *Bide* Dayak Kanayatn, kajian pragmatik dianggap perlu karena pragmatik merupakan perluasan dari analisis semantik, yang mempelajari hubungan antar tanda, pengirim tanda dan penerima tanda. Seniman sebagai pengirim tanda dan masyarakat termasuk peneliti selaku pengamat seni berfungsi sebagai penerima tanda, keduanya termasuk dalam pragmatik semiosis (lihat Iswidayati, 2006:306). Berkaitan dengan segi pragmatik, *Bide* dianalisis berdasarkan fungsi dan makna dalam upacara ritual *Naik Dango* pada masyarakat suku Dayak Kanayatn yang ditempatkan dalam konteks budaya Dayak Kanayatn untuk menginterpretasikan setiap unsur

yang terdapat pada *Bide* motif polos dan *Bide* motif geometris. Unsur-unsur yang terdapat pada *Bide* berupa unsur yang terlihat apa adanya, unsur-unsur yang dianalisis secara semantik yang merupakan sebuah tanda atau denotasi *Bide* seperti unsur garis, motif, warna, dan bentuk.

Hasil analisis pragmatik menunjukkan bahwa, makna pragmatik *Bide* merupakan simbol kepercayaan masyarakat Dayak Kanayatn kepada *Awa Pama* atau Tuhan Yang Maha Esa, sebagai pedoman hidup untuk memiliki kemurnian hati dan ketaatan, semangat cinta persaudaraan dan kesederhanaan, hidup bekerjasama untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian dalam membangun peradaban kasih di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum *Bide* sebagai karya seni memiliki fungsi sosial, fungsi individu dan fungsi praktis. Fungsi sosial *Bide* meliputi fungsi ritual, sarana interaksi dalam masyarakat, pemenuhan etika-estetika, nilai peradaban, dan sarana pendidikan non formal. *Bide* memiliki fungsi individu, sebagai karya seni memberi kepuasan tersendiri bagi perajin dan bagi penikmat atau pengguna *Bide*. Fungsi individu *Bide* dipahami sebagai ungkapan pikiran dan pengalaman jiwa perajin diekspresikan dan dituangkan melalui anyaman *Bide* sebagai karya seni tradisi yang memiliki nilai estetis sangat tinggi. *Bide* memiliki fungsi praktis, sebagai alas tempat duduk dalam berbagai upacara ritual adat suku Dayak Kanayatn. *Bide* digunakan dalam kehidupan masyarakat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik, yang ditujukan untuk sarana dalam upacara ritual adat.

Makna simbolik yang terkandung dalam *Bide* merupakan makna dari setiap unsur-unsur yang terdapat pada *Bide* motif polos dan *Bide* motif geometris, unsur-unsur tersebut dimaknai berdasarkan kebudayaan Dayak Kanayatn sebagai ground untuk menafsirkan makna *Bide*. Masyarakat meyakini bahwa *Bide* adalah sebagai

lambang kebersamaan yang menjadi perekat tali persaudaraan, pemersatu suatu kelompok masyarakat tanpa memandang suku, ras, dan agama dengan tujuan supaya masyarakat tetap menjaga solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab.

Dalam konteks budaya lainnya seperti tradisi, ritual, atau upacara adat, makna *Bide* bahkan jauh lebih kompleks. Ketika orang Dayak Kanayatn menggelar prosesi *Ngampar Bide* dan gulung *Bide*, secara kasat mata kegiatannya memang menghamparkan (*ngampar*) *Bide* dan menggulung *Bide*. Ketika prosesi dilakukan oleh masyarakat menjelang digelarnya ritual *Naik Dango* atau hajatan besar adat Dayak Kanayatn, *Bide* mempunyai dimensi spiritual. Sesuai dengan fungsinya, ketika ditempatkan dalam konteks budaya, *Bide* menjadi suatu identitas, karakter dan bisa juga harga diri. Dilihat dari kebudayaan suku Dayak Kanayatn, *Bide* memiliki arti yang sangat mendalam bagi kehidupan mereka sebagai media atau sarana penyatuan diri dengan Sang Pencipta dan dengan sesama melalui mantra atau doa yang diucapkan dalam ritual *Nyangahatn*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka beberapa saran perlu penulis sampaikan yaitu; (1) Mengingat penelitian yang dilakukan pada saat ini hanya mengangkat permasalahan tentang fungsi dan makna *Bide* dalam upacara ritual *Naik Dango* bagi masyarakat agraris Dayak Kanayatn, akan lebih baik lagi jika penelitian yang akan datang dapat mengangkat dari keseluruhan rangkaian upacara ritual *Naik Dango* sebagai kegiatan tahunan masyarakat agraris suku Dayak Kanayatn yang menjadi aspek budaya Dayak Kanayatn. (2) Mengingat budaya upacara adat *Naik Dango* ini masih mampu bertahan dan bahkan merambah keluar dari kawasan masyarakat aslinya, yaitu etnis Dayak Kanayatn yang berarti menunjukkan ritual adat *Naik Dango* ini dibutuhkan oleh masyarakat etnis non Dayak. Oleh karena itu sudah sepantasnya dan seharusnya budaya upacara adat *Naik Dango* ini mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, terutama kaum muda, pelajar, mahasiswa, peneliti, pemerintah daerah, pemerintah pusat, pencinta adat dan tradisi asli etnis Dayak Kanayatn yang ada di Kalimantan Barat. (3) Untuk mempertahankan kelestarian anyaman *Bide*, sebaiknya perlu pemikiran dari kita semua terutama para perajin untuk mencari solusi

bagaimana caranya agar karya seni kerajinan Bide ini dapat dilestarikan. (4) Diharapkan agar penelitian ini berlanjut bagi peneliti-peneliti lain, untuk meneliti tradisi etnis Dayak Kanayatn yang lebih mendalam.

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Landak yang telah membiayai selama studi. Keluarga tercinta yang selalu mendoakan dan memberi dukungan dalam bentuk materi dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affendi dkk. 2002. Seni Rupa. Jakarta: Buku Antar Bangsa Untuk Grolier Internasional, Inc.
- Bastomi, Suwaji. 2003. Bunga Rampai Kajian Seni Rupa. Semarang: UNNES PRESS.
- Djuweng, Stepanus. 2003. Tradisi Lisan Dayak: Yang Tergusur dan Terlupakan. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. Art as Image and Idea. New Jersey: Prentice Hall.
- Herimanto, dkk. 2008. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iswidayati, S. 2002. Seni Lukis Kontemporer Jepang, Kajian Estetika Tradisional Wabi-Sebi Jepang. Jakarta, Disertasi PPS Universitas Indonesia.
- Iswidayati, S. 2006. Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 80-90an: Kajian Estetika Tradisional Jepang wabi Sabi. Semarang: UNNES PRESS.
- Iswidayati, S. 2016. Kajian Semiotika Budaya: Tradisi Nyadran Sendang Gede di Dukuh Pucung Kelurahan Pudakpayang Kecamatan Banyumanik Semarang. Hasil Penelitian: FBS Universitas Negeri Semarang.
- Ivo, H. (2012). Gawai Dayak Dan Fanatisme Rumah Panjang Sebagai Penelusuran Identitas. *Jurnal Humaniora*, 13(3), 292–298. Retrieved from <http://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/736>. diakses pada tanggal 12 Oktober 2016 (Mandelely)
- Julipin, Vincentius. 2011. Mencermati Dayak Kanayatn. Pontianak: Institut Dayakologi
- Kusmiati, Artini. 2004. "Penelusuran Proses Desain" *Jurnal dimensi*. Volume 1 No. 2: 47.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan. Bandung: Accep Grafhic Communication. STISI Bandung.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. Metode Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sachari. 2005. Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya. Jakarta: Erlangga.
- Sakri, Ganjar. 2004. "Tinjauan Bentuk Ragam Hias pada Produk Kerajinan di Tasikmalaya, *Jurnal Dimensi*, Volume 1 No. 2: 35.
- Triguna, Yudha IBG. 2000. Teori Tentang Simbol. Jakarta: Widya Dharma.